

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PERSAMAAN KUADRAT MELALUI METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* BAGI PESERTA DIDIK KELAS IX

PRAMUDJI ENI

SMP N 1 Piyungan. Bantul, Yogyakarta
e-mail: pram.eniae2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi Persamaan Kuadrat pada Peserta Didik kelas IXA SMP Negeri 1 Piyungan semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 melalui penerapan metode *explicit instruction*. Jenis tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan penerapan metode *explicit instruction*, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Teknik observasi digunakan untuk merekam data tentang aktivitas interaksi Peserta Didik dalam kelompok, pengelolaan kelas dan guru mengajar. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran. Teknik pelaksanaan, guru menyajikan materi tahap demi tahap, secara berkelompok peserta didik berdiskusi menyelesaikan LKPD (pelatihan awal), kemudian secara individu mengerjakan tes mandiri (pelatihan lanjutan). Data hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata nilai yakni sebesar 66,29 dengan ketuntasan sebesar 25,58% pada kondisi awal, setelah dilakukan tindakan siklus I rata-rata nilai meningkat menjadi 75,81 dengan ketuntasan sebesar 70,97%, dan pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 85,81 dengan ketuntasan sebesar 87,10%. Simpulan peneliti adalah hasil belajar Matematika materi Persamaan Kuadrat peserta didik kelas IXA SMP Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul meningkat setelah diterapkannya metode *explicit instruction* dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil belajar Matematika, Aktivitas Interaksi, *Explicit Instruction*.

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes for the Quadratic Equation material in class IXA students of SMP Negeri 1 Piyungan semester 1 for the 2022/2023 academic year through the application of the explicit instruction method. The type of action taken is learning by applying the explicit instruction method, which is carried out in two cycles and each cycle consists of two meetings. Data collection techniques used are observation and test learning outcomes. Observation techniques were used to record data about the interaction activities of students in groups, classroom management and teacher teaching. Learning outcomes test is used to measure the success rate of student learning outcomes on the subject matter. The implementation technique, the teacher presents the material step by step, in groups the students discuss completing the LKPD (initial training), then individually do the independent test (advanced training). Data on student learning outcomes were analyzed using quantitative descriptive techniques. The results showed that from the average value of 66.29 with a completeness of 25.58% in the initial conditions, after the first cycle of action the average value increased to 75.81 with a completeness of 70.97%, and in the first cycle II the average score increased to 85.81 with a completeness of 87.10%. The conclusion of the researcher is that the results of learning Mathematics for students in class IXA of SMP Negeri 1 Piyungan, Bantul Regency increased after the implementation of the explicit instruction method in learning.

Keywords: Mathematics learning outcomes, Interaction Activities, Explicit Instruction.

PENDAHULUAN

Selama dua tahun pandemi Covid-19 para peserta didik belajar dari rumah secara online, menyebabkan terputusnya interaksi secara langsung antar peserta didik dengan guru serta antar peserta didik dengan peserta didik. Suasana tersebut mengakibatkan kecanggungan dan ketidaknyamanan para peserta didik pada saat proses pembelajaran tatap muka disemester sekarang, sehingga pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran mata pelajaran Matematika, peserta didik pasif, hampir tidak ada peserta didik yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru, peserta didik kurang komunikatif dan masih mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal-soal terkait Persamaan Kuadrat.

Rendahnya hasil penilaian harian peserta didik kelas IXA yang hanya mencapai rata-rata nilai sebesar 66,29 menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik masih rendah. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada Kurikulum Nasional (2013) yang diberlakukan di SMP, materi Persamaan Kuadrat merupakan salah satu pokok bahasan yang dipelajari di kelas IX semester ganjil. Pokok bahasan ini memuat materi cukup banyak diantaranya menyelesaikan persamaan kuadrat dengan memfaktorkan, menyelesaikan persamaan kuadrat dengan rumus abc, menentukan hasil jumlah atau kali dari akar-akarnya, dan membuat persamaan kuadrat baru. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode *Explicit Intruction* berbantuan LKPD karena metode ini diduga bisa menumbuhkan keaktifan dan mengembangkan pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif secara menyeluruh.

Menurut James O. Whittaker (dalam Aunurrahman, 2019:34) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku (respons) peserta didik mempelajari bahan belajar terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru.

Belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara ilmiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan kondisi-kondisi tertentu, yaitu: (a) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, (b) kondisi eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pihak pendidik dengan tujuan untuk memperlancar proses belajar (Gagne, dalam Aunurrahman, 2019:46).

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan dan berakar dari pendidik (dosen/guru), dan terjadi kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Trianto 2009 dalam Suvriadi Panggabean et al., 2021:4)

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Purwanto, 2013: 46). Penilaian hasil belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Permendikbud no 53 tahun 2020 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Hasil belajar peserta didik kelas IX pada materi persamaan kuadrat dalam pembelajaran dengan metode *Explicit Intruction* merupakan perubahan perilaku yang diperoleh yaitu berupa: (1) aspek keterampilan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran; (2) aspek

pengetahuan materi persamaan kuadrat setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Indikator kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas dalam belajar diukur dari aspek kompetensi sosial meliputi: (1) Menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, (2) Segera merespon pertanyaan/tugas yang diberikan dengan mencoba menjawab pertanyaan /mengerjakan tugas yang diberikan, (3) Menyelesaikan permasalahan/ tugas dengan prosedur dan proses runtut dan benar, (4) Aktif dalam kerja kelompok /Saling berbagi (membantu) teman dalam kelompok, dan (5) Suka bertanya kepada teman/guru selama proses pembelajaran.

Metode *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif agar peserta didik dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Explicit Intruction* meliputi: (1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan, (3) Membimbing pelatihan, (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Panai, 2015 dalam Moch. Agus Krisno Budiyo, 2016:107).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan satu teman sejawat, yang dilaksanakan sejumlah 2 siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Desain penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan dari John Elliot dalam Hani Subakti, Nana Harlina Haruna, et all (2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Piyungan, Bantul pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2022. Adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IXA sebanyak 31 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Sumber data penelitian menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara: (a) observasi, dan (b) tes tertulis. Instrumen pengumpulan data menggunakan: (1) lembar observasi aktivitas peserta didik belajar dan keterlaksanaan pembelajaran dengan metode *Explicit Intruction*; (2) tes tulis terkait hasil belajar materi persamaan kuadrat. Teknik analisis data menggunakan teknik tabulasi yang dideskripsikan berdasarkan perolehan nilai, nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar. Hasil observasi tentang aktivitas peserta didik dalam belajar digunakan teknik skala penilaian (*rating scale*) yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan data hasil tindakan dua siklus, yang setiap siklusnya ada dua kali pertemuan, diperoleh data bahwa hasil belajar matematika dan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Capaian hasil penilaian harian peserta didik kelas IXA untuk pra tindakan yaitu mencapai nilai rata-rata 66,29 dengan ketuntasan klasikalnya dari 31 peserta didik yang ikut mengerjakan ada 7 peserta didik (22,58%) yang telah tuntas, sedangkan 24 peserta didik (77,42%) belum memenuhi nilai KKM sebesar minimal 78.

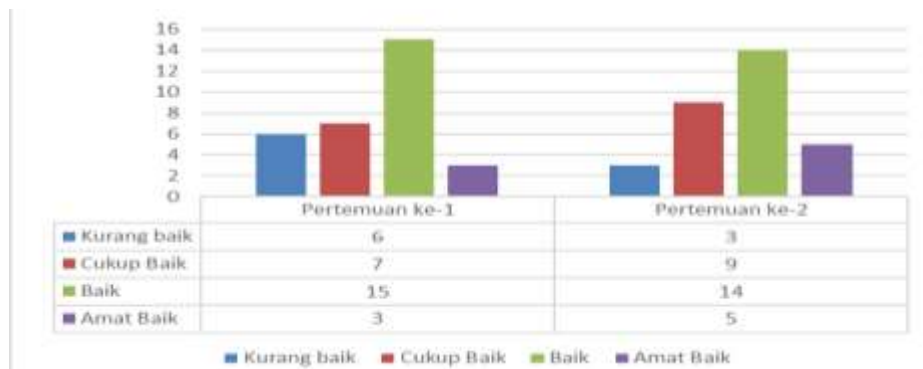
Setelah dilaksanakan tindakan siklus satu, aktivitas peserta didik dan hasil belajar matematika mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari: (a) peningkatan aktivitas peserta didik dengan kriteria minimal baik pada pertemuan ke-1 sebanyak 58,07% meningkat menjadi

61,29% pada pertemuan ke-2. Data hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kategori	Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	3	9,68	5	16,13
Baik	15	48,39	14	45,16
Cukup baik	7	22,58	9	29,03
Kurang baik	6	19,35	3	9,68
Jumlah	31	100	31	100

Untuk lebih jelasnya aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran pada siklus I disajikan dalam grafik pada gambar berikut:



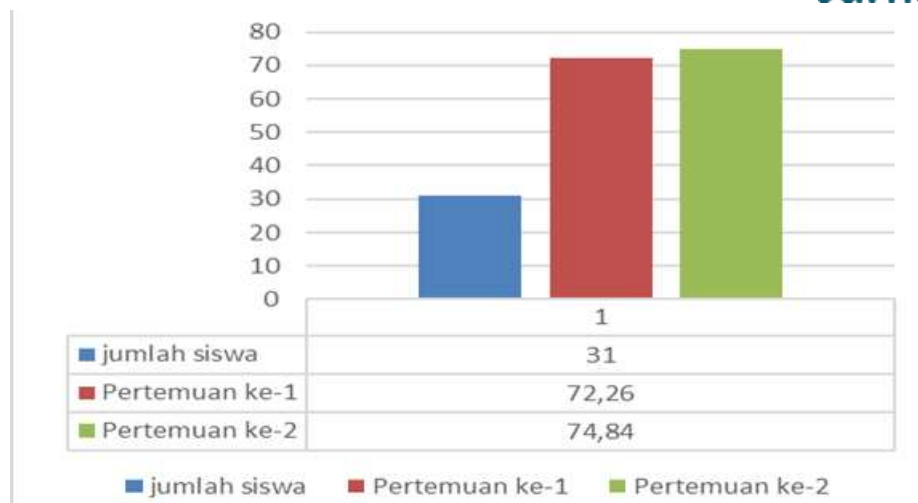
Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Selama Tindakan Siklus I

(b) Peningkatan hasil belajar peserta didik, dilihat dari hasil tes mandiri setelah diskusi materi persamaan kuadrat setelah siklus I, diperoleh data seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Soal Mandiri Materi Persamaan Kuadrat Pada Tindakan Siklus I

No	Capaian Nilai Hasil Belajar	Hasil Tes Soal mandiri Tindakan siklus I	
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1	Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada tes soal mandiri ≥ 78 (berhasil).	17	19
2	Persentase keberhasilan.	54,84 %	61,29 %
3	Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada tes soal mandiri < 78 (tidak berhasil).	14	12
4	Persentase ketidakberhasilan.	45,16%	38,71%
5	Nilai rata-rata kelas untuk hasil belajar.	72,26	74,84

Untuk lebih jelasnya hasil tes mandiri peserta didik setelah diskusi materi persamaan kuadrat setelah siklus I disajikan dalam grafik pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil tes soal mandiri pada Tindakan Siklus I

Berdasarkan data, diketahui hasil nilai rata-rata kelas untuk tes mandiri setelah diskusi pada pertemuan ke-1 memperoleh nilai rata-rata hasil belajar materi persamaan kuadrat adalah 72,26 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 74,84 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Rata-rata hasil belajar materi persamaan kuadrat pada siklus I pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 2,58.

Hasil refleksi bersama kolaborator berdasar observasi selama tindakan siklus I yaitu:

1. Peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan metode *explicit Instruction* secara kooperatif yang lebih menekankan pada aktivitas antar peserta didik.
2. Dalam melakukan diskusi kelompok mayoritas peserta didik membaur ke peserta didik yang dianggapnya pintar.
3. Kurang seriusnya anggota kelompok dalam berbagi menyampaikan dan menerima penjelasan menyebabkan materi pelajaran kurang dapat dipahami oleh peserta didik.
4. Peserta didik kurang aktif dalam mencari sumber belajar untuk bantuan solusi mengerjakan LKPD sehingga diskusi kelompok kurang terlaksanan dengan lancar dan belum maksimal.
5. Pembagian kelompok dalam siklus I hanya berdasarkan pada kehendak masing-masing peserta didik tanpa memperhatikan prestasi akademik, sehingga aktivitas belajar kurang kondusif meskipun suasana belajar menyenangkan.

Setelah tindakan siklus II, aktivitas peserta didik dan hasil belajar matematika juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari: (a) peningkatan aktivitas peserta didik dengan kriteria minimal baik pada pertemuan ke-1 sebanyak 67,74% meningkat menjadi 87,10% pada pertemuan ke-2. Data hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Aktivitas Peserta Didik Siklus II Dalam Pembelajaran dengan Metode Explicit Instruction

Kategori	Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	9	29,03	15	48,39
Baik	12	38,71	12	38,71

Cukup baik	10	32,26	4	12,90
Kurang baik				
Jumlah	31	100	31	100

Untuk lebih jelasnya aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran dari tiap-tiap pertemuan pada siklus II disajikan dalam grafik pada gambar berikut:



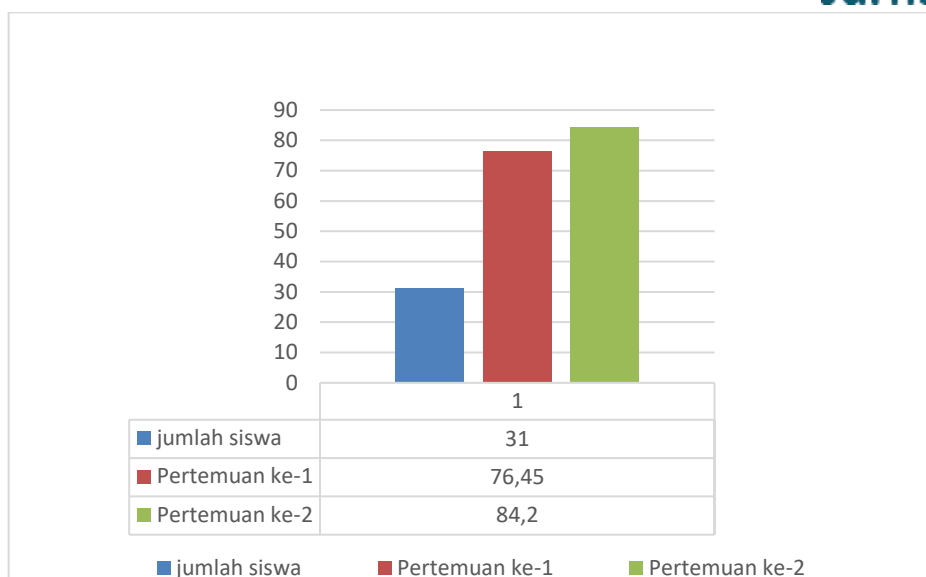
Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Selama Tindakan Siklus II

(b) Peningkatan hasil belajar peserta didik, dilihat dari hasil tes mandiri setelah diskusi materi persamaan kuadrat setelah siklus II, diperoleh data seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Soal Mandiri Materi Persamaan Kuadrat Pada Tindakan Siklus II

No	Capaian Nilai Hasil Belajar	Hasil Tes Soal mandiri Tindakan siklus II	
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1	Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada tes soal mandiri ≥ 78 (berhasil).	22	25
2	Persentase keberhasilan.	70,97 %	80,65 %
3	Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai pada tes soal mandiri < 78 (tidak berhasil).	9	6
4	Persentase ketidakberhasilan.	29,03%	19,35%
5	Nilai rata-rata kelas untuk hasil belajar.	76,45	84,20

Untuk lebih jelasnya hasil tes mandiri peserta didik setelah diskusi materi persamaan kuadrat setelah siklus II disajikan dalam grafik pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Hasil tes soal mandiri pada Tindakan Siklus II

Berdasarkan data, diketahui hasil nilai rata-rata kelas untuk tes mandiri setelah diskusi pada pertemuan ke-1 memperoleh nilai rata-rata hasil belajar materi persamaan kuadrat adalah 76,45 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat pada pertemuan ke-2 menjadi 84,20 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Rata-rata hasil belajar materi persamaan kuadrat pada siklus II pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 7,75.

Hasil refleksi bersama kolaborator berdasar hasil observasi selama tindakan siklus II, diketahui bahwa aktivitas peserta didik, pencapaian keberhasilan tes mandiri, dan analisis hasil tes belajar matematika materi persamaan kuadrat pada setiap siklus mengalami peningkatan, serta proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *explicit instruction* terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Hasil tindakan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka siklus tindakan dinyatakan cukup dan tidak perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi, peningkatan aktivitas peserta didik dipengaruhi oleh penerapan metode *explicit instruction* dalam pembelajaran dengan berbantuan LKPD yang menekankan adanya aktivitas saat diskusi kelompok (tutor sebaya) dalam anggota kelompok. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bimbingan guru baik secara klasikal maupun individual menyadarkan peserta didik akan pentingnya aktivitas dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga terjadi perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto 2009 (dalam Suvriadi Panggabean., dkk, 2021:4) yang menyatakan proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan dan berakar dari pendidik (dosen/guru), dan terjadi kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasar data analisis aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan metode Explicit Instruction dapat dilihat bahwa rerata nilai aktivitas peserta didik yang memiliki kriteria sangat baik pada siklus I mencapai 12,91% meningkat menjadi 38,71% pada siklus II. Aktivitas peserta didik dengan kriteria minimal baik secara keseluruhan mencapai 59,69% pada

siklus I meningkat menjadi 77,42% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria minimal baik setelah tindakan siklus II sebesar 77,42% sudah melampaui indikator keberhasilan aktivitas peserta didik minimal baik sebesar 75% dari seluruh peserta didik.

Hasil tes mandiri peserta didik setelah diskusi dari tiap-tiap siklus dinyatakan bahwa perolehan rata-rata nilai tes mandiri peserta didik untuk materi persamaan kuadrat pada siklus I adalah 73,55 meningkat menjadi 80,33 pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 6,78 poin. Rerata persentase keberhasilan (peserta didik memperoleh nilai ≥ 78) pada siklus I sebesar 58,07% meningkat menjadi 75,81% pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 17,74%. Hasil tes ini sejalan dengan pendapat dari Gagne (dalam Aunurrahman 2019:45) yang menyimpulkan salah satu hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.

Hasil tes tiap akhir siklus menunjukkan bahwa hasil tes yang dikerjakan peserta didik secara individu, nampak adanya peningkatan hasil belajar matematika materi persamaan kuadrat pada masing-masing indikator dari siklus I ke siklus II. Penghitungan didasarkan atas banyaknya peserta didik yang menjawab benar untuk setiap butir soal yang menunjukkan masing-masing indikator hasil belajar matematika. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan persentase peningkatan hasil belajar matematika peserta didik untuk masing-masing indikator hasil belajar.

Berdasar data hasil analisis tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase indikator hasil belajar matematika peserta didik, yaitu 75,8% (kriteria tinggi) pada siklus I meningkat menjadi 87,4% (kriteria sangat tinggi) pada siklus II dan mengalami peningkatan rata-rata persentase hasil belajar matematika sebesar 11,6%. Berdasar analisis hasil tes pada setiap indikator hasil belajar setelah tindakan siklus I dan II mengalami peningkatan dari kriteria tinggi menjadi kriteria sangat tinggi.

Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dideskripsikan dari nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas hasil belajar matematika pada siklus I mencapai 75,81 meningkat menjadi 85,81 pada siklus II, terjadi peningkatan 10 poin. Persentase jumlah peserta didik yang dapat mencapai nilai hasil belajar matematika (berhasil) ≥ 78 (KKM) sebelum tindakan sebanyak 25,58% meningkat menjadi 70,96% setelah tindakan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 45,38% dan meningkat menjadi 87,10% setelah tindakan siklus II, terjadi peningkatan sebesar 16,14% dari siklus I.

Berdasar analisis hasil tes setelah tindakan siklus I dan II, hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan. Persentase jumlah peserta didik yang berhasil juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan demikian indikator tindakan tentang rata-rata kelas berdasarkan nilai hasil tes tertulis peserta didik meningkat dari tes kondisi awal (pra tindakan), siklus I dan siklus II dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi persamaan kuadrat dalam satu kelas telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah minimal 78 dengan banyaknya peserta didik minimal 80% dari jumlah peserta didik keseluruhan sudah terlampaui.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan metode explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat dari I Made Suarjana (2019), yang menyatakan bahwa Penggunaan model pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada yang awalnya 69,5 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 73,12 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,87.

KESIMPULAN

Berdasar rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penerapan pembelajaran dengan metode explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi persamaan kuadrat pada peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Piyungan Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 karena peserta didik diberi kesempatan untuk memperhatikan penjelasan guru, saling berbagi sesama teman dalam kelompok dan melakukan pencarian informasi sendiri atau bersama-sama sehingga peserta didik bisa berfikir secara sistematis dalam menentukan akar-akar persamaan kuadrat, kemudian membuat generalisasi terkait cara faktorisasi, rumus kuadrat, hasil jumlah atau hasil kali akar untuk menentukan persamaan kuadrat baru, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata tes hasil belajar 75,81 dengan keberhasilan sebanyak 22 peserta didik atau sebesar 70,97%, dan setelah siklus II nilai rata-rata tes meningkat menjadi 85,81 dengan keberhasilan sebanyak 27 peserta didik atau sebesar 87,10%.
2. Langkah-langkah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode explicit instruction materi persamaan kuadrat yaitu (a) mempresentasikan materi tahap demi tahap dengan menggunakan power point atau hand out yang bisa memperjelas untuk memahami materi; (b) diskusi kelompok menyelesaikan LKPD, melakukan penyelidikan untuk menemukan rumus atau langkah-langkah dalam menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan faktorisasi maupun rumus kuadrat, menentukan hasil jumlah atau hasil kali akar untuk menentukan persamaan kuadrat baru; (c) mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan yang telah dibangun bersama mengenai cara menentukan akar-akar dengan faktorisasi, rumus, hasil jumlah atau hasil kali akar-akar, dan persamaan kuadrat baru; (d) mengerjakan secara individu soal latihan mandiri setelah diskusi untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik setelah diskusi; dan (e) menentukan nilai tes mandiri setelah diskusi. Rata-rata nilai tes mandiri peserta didik pada tiap pertemuan mengalami peningkatan yaitu sebesar 72,26 pada siklus I pertemuan kesatu meningkat menjadi 74,84 pada siklus I pertemuan kedua, meningkat menjadi 76,45 pada siklus II pertemuan kesatu, dan meningkat menjadi 84,20 pada siklus II pertemuan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 53 tahun 2020 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Moch, D. R. H. Agus Krisno Budiyo, MK (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*.
- Purwanto, 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panggabean, S. Dkk. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Subakti, H., Haruna, N. H., Maghfira, S. A., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Kato, I., ... & Purba, S. (2022). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Secara Teoretis dan Praktis*. Yayasan Kita Menulis.
- Suarjana, I. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. *Widyadari*, 21(26), 1-10.